

BAB II

KEHIDUPAN ISTRI BEKERJA DI LINGKUNGAN

MASYARAKAT ISLAM DAN TEORI FUNGSIONALISME

STRUKTURAL ROBERT K. MERTON

A. Kehidupan Istri Bekerja

1. Definisi Istri Bekerja

Perempuan pekerja adalah para perempuan dewasa atau para istri yang mengurus masalah keistrian dan masalah rumah tangga yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik jasmani atau rohani, dengan cara bekerja dan beraktivitas di luar rumah sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Sering kali dalam pengalaman sehari-hari atau dalam kegiatan penelitian, manakala kita mendatangi seorang ibu yang sedang menggendong anaknya sambil menyapu rumah atau mencuci baju dan menanyakan padanya apakah ia bekerja atau tidak, maka ia akan menjawab bahwa ia tidak bekerja atau menganggur. Demikian pula apabila kita melihat seorang ibu sedang duduk di lantai rumahnya menganyam tikar untuk diserahkan ke pedagang keliling pada akhir minggu dan kita menanyakan kepada tetangganya atau bahkan ketua

RT mereka apakah ibu tersebut bekerja atau tidak, jawaban ialah menganggur atau sedang mengisi kekosongan atau kerja sambilan.

Definisi tentang kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Dalam masyarakat pada saat ini telah mengalami komersialisasi serta berorientasi pasar sering kali diadakan pembedaan yang ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja bukan upahan atau kerja yang tidak mendatangkan pendapatan. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif. Pandangan demikian sebenarnya tidak lepas dari dua macam bias cultural yang ada dalam masyarakat kita. Termasuk pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilai atau berarti tidaknya suatu kegiatan.

Dalam situasi seperti ini bisa dipahami mengapa kerja perempuan sering kali tidak tampak (*invisible*) karena dalam masyarakat kita mayoritas keterlibatan perempuan sering kali berada dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau tidak dilakukan di luar rumah. A. C. Pigou, seorang ahli ekonomi bahkan menggambarkan keadaan ini dengan cukup lugas,

“Apabila semua laki-laki kawin dengan pembantu rumah tangga mereka, indicator (statistic) akan menunjukkan turunnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan pengurangan dalam pendapatan nasional. Karena, sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak akan didaftar lagi sebagai penghasil upah dan dengan demikian tidak akan diperhitungkan dalam statistic nasional.

Mereka menjadi perempuan yang tak tampak. Mereka tidak dianggap sebagai orang yang bekerja atau sebagai penghasil nafkah dan dengan demikian dianggap tak produktif. Ini justru disebabkan kerja rumah tangga bukan merupakan kerja upahan, dengan demikian tidak diakui sebagai pekerja.”

Dalam usaha untuk mengangkat dimensi kerja perempuan yang sering tidak diakui ini, maka dalam literatur studi perempuan telah banyak dilakukan diskusi tentang bagaimana hakikat kerja domestic tersebut, bagaimana kaitannya dengan kerja produktif, dan apa artinya bagi posisi perempuan. Dalam usaha ini berbagai dikotomi dilakukan untuk membedakan kerja perempuan yang tampak dan tidak tampak, yaitu kerja produksi/reproduksi, kerja domestik/bukan domestik, dan kerja upahan/bukan upahan.

a. Kerja Produksi dan Reproduksi

Dalam literatur studi perempuan, semenjak melakukan pengkategorisasian kerja, orang sering membuat dikotomi antara apa yang disebut kerja produksi dan kerja reproduksi. Dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat harus selalu ada kerja produksi (menghasilkan sesuatu) untuk kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya, dan harus ada kerja reproduksi (secara harfiah: menggantikan apa yang telah habis atau hilang) untuk kelestarian sistem atau struktur sosial yang bersangkutan. Dengan penggunaan kedua konsep ini, mulai disadari baik oleh studi perempuan maupun ahli ilmu sosial bahwa kerja yang tidak langsung menghasilkan sesuatu, seperti pengasuhan anak, pelayanan

terhadap anggota rumah tangga, menjahit atau mencuci piring juga termasuk kerja. Karena anggota masyarakat tidak dapat melakukan pekerjaan produksi apabila beberapa hal mendasar dalam kerumahtanggaan mereka tidak dikerjakan. Namun, kerja reproduksi tidak hanya menyangkut apa yang terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat, misalnya kegiatan-kegiatan yang menjamin kelestarian struktur sosial yang ada, seperti upacara-upacara siklus hidup atau kegiatan sosial dalam komunitas. Reproduksi biologis (yaitu melahirkan anak), reproduksi tenaga kerja (yang berarti sosialisai dan pengasuhan anak- mempersiapkan mereka untuk menjadi cadangan tenaga kerja berikutnya), dan reproduksi sosial (proses dimana hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan). Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama (reproduksi biologis dan tenaga kerja), namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas.

Walaupun penggunaan konsep produksi dan reproduksi mempunyai banyak kegunaan dalam menganalisis perbedaan-perbedaan kondisi perempuan, dalam penjabaran selanjutnya ternyata pembedaan semacam ini menyebabkan banyak kesulitan

pula. Muncul kebingungan tentang kegiatan apa yang seharusnya diklasifikasikan sebagai produksi dan reproduksi. Sebagai contoh di dalam kerja reproduksi tenaga kerja termasuk pula kerja produksi barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh angkatan kerja. Dalam kerja produksi, tidak hanya kerja domestik yang dilakukan perempuan di rumah, tetapi juga pelayanan pemerintah, seperti kesehatan dan pendidikan.

b. Kerja Domestik dan Bukan Domestik

Para ahli melakukan pembedaan luas antara kerja domestik dan kerja bukan domestik, tetapi sering kali juga kurang jelas apa yang menjadi batasan domestik dan bukan domestik. Ruang fisik (rumah) atau organisasi kekrabatan atau sosial (keluarga atau rumah tangga)? Lagi pula telah muncul banyak kritik terhadap pandangan yang mengatakan bahwa kerja domestik perempuanlah yang menyebabkan ia tersubordinasi di lingkungan bukan domestik. Di banyak Negara barat, misalnya terdapat banyak pemisahan yang agak ketat antara kerja domestik di rumah dan kerja produktif di tempat kerja, tetapi pemisahan ketat ini tidak tampak dalam bentuk masyarakat atau ekonomi yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, persoalan kedua muncul, yaitu masalah isi dari kerja domestik. Menurutnya, adalah simplitis apabila mengatakan bahwa kerja domestik selalu berisi kegiatan yang sama, karena dalam kenyataannya kegiatannya bisa berubah tergantung pada teknologi

yang ada, akses keberbagai sumber daya, dan bentuk kesatuan kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Untuk sementara walaupun terdapat berbagai bentuk keberatan atas dikotomi-dikotomi dalam literature studi perempuan, istilah produksi reproduksi atau *un domestic* dan bukan domestic tetap sering dilakukan. Yang penting di sini bukan batasan antara satu dengan lainnya, melainkan hubungan sosial yang tercipta dan kondisi sosial yang mempengaruhi kerja yang dilakukan seseorang.

c. Kerja Upahan dan Bukan Upahan

Menurut ahli studi perempuan,²² kerja dilihat atas dasar diupah atau tidaknya pekerja. Memang walaupun ada tidaknya upah merupakan criteria penting untuk penggolongan kerja, keberatan atas dikotomi ini serupa dengan keberatan atas dikotomi lainnya. Pertama, batasan antara satu jenis pekerjaan dengan lainnya tidak selalu tajam, dalam kenyataannya seseorang bisa melakukan kerja upahan dan kerja bukan upahan sekaligus sehingga ia bisa berada dalam hubungan kerja yang berbeda-beda. Selain itu, diupah atau tidaknya seseorang tidak dengan sendirinya memberi gambaran atas kondisi eksploitasi yang dialami seseorang karena hal ini hanya bisa dilakukan apabila seluruh konteks sosial ekonomi diperhatikan. Di samping itu, bisa dikatakan bahwa hanya kerja bukan upahan yang dilakukan terutama oleh perempuan karena

²² Ratna Saptari, *Perempuan Pekerja Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 1997), hal. 12

dalam bentuk-bentuk masyarakat atau system ekonomi tertentu kerja bukan upahan merupakan bentuk kerja yang umum, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian, yang utama bukanlah pembuatan dikotomi melainkan melihat konteks sosial ekonomi dan politik dari bentuk-bentuk kerja tertentu. Kondisi kerja serta hubungan kerja yang berbeda-beda bisa dilihat, misalnya, dari ejnis kerja yang tampaknya serupa seperti kerja sebagai pembantu rumah tangga (yang bisa dikategorikan sebagai kerja domestik yang diupah) dengan kerja sebagai ibu rumah tangga (kerja domestik yang tidak diupah), atau kerja pembuatan sepatu yang dilakukan di pabrik (keduanya memproduksi sepatu, yang satu merupakan tenaga kerja keluarga yang dilakukan dirumah, yang lainnya merupakan buruh pabrik, dilakukan di pabrik dan diberi upah). Selain itu, ada pula kerja yang sifatnya dalam jangka panjang, yaitu melestarikan status rumah tangga dalam komunitas. Contohnya berbagai jenis kerja yang bisa berkisar dari pelaksanaan ritual-ritual keagamaan tertentu membantu suami mengetik untuk memungkinkannya menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah utama. Kerja demikian pada umumnya tidak diupah dan sering kali menggunakan tenaga perempuan, kerja tersebut bisa dialihkan keorang lain yang dibayar (misalnya, pekerja upahan untuk

menjalankan ritual tertentu atau menyewa seorang sekretaris untuk mengetik).

Sebagaimana telah dikritik oleh para ahli studi perempuan, kerja bukan upahan baik yang bersifat domestik maupun yang bukan domestik tersebut termasuk kerja. Karena tanpa kerja tersebut, kehidupan (biologis, sosial, ekonomis, atau politis) tak dapat berlangsung atas dasar kenyataan ini didefinisikan kerja di sini sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk substansi, untuk dipertukarkan atau diperdagangkan, dan juga untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat. Dengan demikian kerja tidak hanya mencakup kerja upahan di luar rumah (seperti segala kegiatan yang dilakukan di pabrik, di pasar, atau di kantor), tetapi juga pengasuhan anak, pembersihan rumah, pencucian atau penjahitan baju (apa yang sering disebut kerja domestik), pelayanan sosial ataupun seksual, pendidikan anak atau pembinaan hubungan dengan keluarga lain dalam suatu komunitas.²³

Bagi orang modern, waktu bagaikan cuaca. Orang senantiasa mempergunjingkannya. Orang mempunyai waktu terlalu banyak atau terlalu sedikit. Waktu diperjualbelikan dan merupakan barang dagangan yang berharga. Kita menghemat waktu, memboroskannya dan berfikir sungguh-sungguh untuk

²³ Ratna Saptari, *Perempuan Pekerja Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 1997), hal. 14.

menemukan cara menggunakannya dengan bijaksana. Tidak terhitung jumlah kaum teknikus yang menggunakan jam kerja mereka untuk menemukan metode menghemat waktu bagi bisnis dan pemerintahan. Waktu merupakan bagian penting masyarakat dan jiwa masyarakat. Kaum perempuan sebagian besar pasti terpengaruh oleh kesetiaan kepada waktu dan kewajiban yang ditetapkan dengan waktu, mengemban banyak tugas dan memikul tanggung jawab di dalam dan di luar rumah. Mereka harus belajar menggunakan waktu dengan bijaksana, menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya dan mengamati kegiatan mereka. Kekurangan waktu menyebabkan banyak perempuan menjadi bingung dan kacau, sehingga menimbulkan tekanan jiwa. Sementara perempuan telah belajar menangani waktu dengan baik, sehingga mereka mampu menangani bermacam-macam tanggung jawab. Kemampuan ini telah mereka miliki sejak masa muda.

Kecakapan atau kemampuan mengatur waktu jarang dikenal atau diakui oleh perempuan atau laki-laki selama hidup mereka. Sebenarnya masyarakat secara keseluruhan cenderung meremehkan kesanggupan perempuan mengatur waktu. Kita semua telah mendengar cerita-cerita tentang perempuan yang selalu terlambat, tidak pernah menepati waktu, dan selalu membiarkan orang lain menunggu. Para ibu, sekretaris, asisten, dan organisator adalah orang-orang yang mengatur rencana dan acara

kegiatan-kegiatan dan kemudian mengolahnya. Pada umumnya ibulah yang menyusun acara sosial di rumah, merancang kegiatan dalam liburan dan pertemuan keluarga. Dialah yang mengatur anak ke sekolah, dan mengetahui jam-jam yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah. Ibu lah yang mengatur pekerjaan di rumah, waktu belajar, bermain dan kegiatan-kegiatan lainnya bagi anak-anak dalam keluarga. Kesulitan-kesulitan akan timbul jika tidak diadakan pengaturan waktu, baik kesulitan dalam keluarga maupun dengan pihak luar. Tanggung jawab mengatur waktu biasanya dibebankan kepada ibu.²⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan betapa besar dan berat tanggung jawab dari seorang perempuan atau ibu.

Dengan meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai

²⁴ Brunetta Wolfman, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hal. 49.

ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah.²⁵

Kebanyakan wanita yang sudah menikah mengatakan bahwa bekerja akan memberi mereka pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya, namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi meningkatkan kesejahteraan ekonomi ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu keinginan mengatasi kebosanan dan kesepian dirumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motifasi lain yang mendorong mereka untuk bekerja.²⁶

Perempuan juga mempunyai peran dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat, diantaranya:

1) Peran Perempuan Dalam Rumah tangga

Peranan perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, maka perempuan dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut:²⁷

a) Perempuan sebagai anggota keluarga

Dalam hukum Islam kedudukan perempuan sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu perempuan harus dihormati, dan dihargai, ibu dalam kelompok keluarga

²⁵ Omah Ihromi, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1990), hal. 3.

²⁶ Parker S. R, dkk, *Sosiologi Industri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 71.

²⁷ Suratiah dkk, *Dilema wanita antara industri rumah tangga dan aktifitas domestik* (Yogyakarta: Aditya media, 1999), hal. 41.

merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, hal yang dimaksud dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota keluarga masyarakat.

b) Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang bahagia, yang mana yang perempuan sebagai ibu yang melahirkan anak dan merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya.

c) Perempuan sebagai istri

Peranan perempuan sebagai istri yang mendampingi suami tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga.

Melaksanakan tugas sebagai istri tentu akan banyak menemui bermacam cobaan dan ujian dan juga pula mendapatkan kesempurnaan dalam keluarga.

d) Perempuan sebagai pemelihara kesehatan keluarga.

Adapun pemenuhan keperluan hal-hal diatas dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Pengawasan pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Pengadaan makanan yang halal dan sehat.
3. Mengikuti tuntutan hidup sehat jasmani, rohani dan sosial.

4. Menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama dalam penanggulangan masalah gizi, dan sanitasi di lingkungan keluarga.
5. Pemanfaatan sumberdaya dalam keluarga, pembinaan kesehatan keluarga merupakan hal yang cukup penting, diantaranya dengan memperhatikan macam atau jenis makanan dan mengatur waktu, karena keluarga yang sehat sejahtera itu adalah yang secara lahir dan batin terjaga kesehatannya.

e) Perempuan Sebagai Pencari Nafkah

Perempuan masuk dunia kerja secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi yang terus meningkat dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan bawah sangat tinggi.

f) Perempuan sebagai anggota Masyarakat.

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga mendapatkan pengakuan sebagai anggota dalam masyarakat, keberadaanya di akui dan diperlukan dalam masyarakat, begitu juga hak nya dilindungi oleh negara, termasuk masyarakat.

Ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam bekerja adalah:

- a. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah suatu yang sangat penting.
- b. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata di orientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga, tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri dan afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

Jika demikian, maka gambaran diatas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif pula. Oleh sebab itu, diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas dan perubahan yang ada saat ini.²⁸

Pemerintah juga telah menentukan pula peran yang seharusnya dilakukan oleh wanita dalam pembangunan melalui apa yang kita kenal dengan Panca Tugas Perempuan, yaitu:

²⁸ Suratiah dkk, *Dilema Wanita Antara IndustriRumahTangga Dan Aktifitas Domestik* (Yogyakarta: Aditya media,1999), hal. 44.

- a. Perempuan sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat yang bersama-sama membina keluarga yang bahagia.
- b. Perempuan sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan jasmani dan rohani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.
- c. Perempuan sebagai ibu rumah tangga supaya rumah tangga menjadi tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Perempuan sebagai tenaga kerja dalam progresi untuk menambah penghasilan keluarga.
- e. Perempuan sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi perempuan.²⁹

2) Peran Perempuan Dalam Masyarakat

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan dirumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami.

Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus membantu suami. Ketika banyak perempuan bekerja, ada kekhawatiran bahwa bila perempuan aktif diluar rumah, anak-anak akan terabaikan dan

²⁹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan Perempuan Dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 68.

rumah tangga menjadi tidak terurus, bahkan ada juga kekhawatiran bahwa mereka tidak akan mampu menjaga diri sehingga akan menimbulkan fitnah dan kekacauan dalam masyarakat.

Namun, dari tahun ke tahun banyak perempuan yang berperan ganda. Sebagian perempuan bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam hal mencukupi kebutuhan, namun ada juga sebagian yang lain yang bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yakni untuk kepuasan batin, atau untuk menghilangkan kejenuhan dan kekosongan waktu.

Bagi sebagian perempuan (kelas menengah atas), umumnya bekerja dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar.³⁰ Perempuan sebagai tenaga kerja, sekalipun di negara maju umumnya memperoleh lapangan kerja yang lebih terbatas di bandingkan pria. Karena keterbatasan lapangan kerja itulah tenaga kerja perempuan kalah bersaing dengan tenaga kerja pria, sehingga mereka hanya dapat memasuki pekerjaan-pekerjaan yang rendah.

Rendahnya posisi kerja perempuan juga disebabkan oleh kondisi pra kerja dan kondisi dalam kerja. Kondisi pra kerja

³⁰ Irwan Abdullah, *Sangkan Peran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 220.

meliputi: pengalaman, pendidikan, dan ketrampilan yang rendah. Pengalaman yang diperoleh biasanya mengarah pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan mencari pekerjaan yang juga identik dengan pekerjaan rumah tangga.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan perempuan pekerja oleh peneliti adalah perempuan yang sudah berumah tangga, yang memiliki suami dan bekerja di luar rumah atau pun di lingkup rumah, seperti sebagai guru, guru TK, PAUD, MI atau SD, wiraswasta, PNS, dan lain sebagainya yang tinggal di lingkup masyarakat Islam, seperti pesantren, yang menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja atau menghasilkan uang. Seperti perempuan berumah tangga yang mempunyai pekerjaan di luar rumah maupun di lingkup rumah yang bertempat tinggal di Desa Sendangrejo, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro. Para perempuan tersebut mempunyai peran ganda, yakni selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarga, selain itu secara tidak langsung mereka juga telah melakukan interaksi sosial kepada masyarakat dan juga fungsi-fungsi tersendiri terhadap masyarakat. Mereka juga mempunyai peran dalam masyarakat.

Lingkungan dan tradisi pesantren adalah salah satu pendidikan yang banyak mencetak kader perempuan. Namun, sejauh ini peran para ibu Nyai, Ustadzah, bahkan alumni perempuan juga banyak yang belum tampak di wilayah publik. Padahal sebenarnya potensi untuk maju smaa

besar dengan kemampuan para kiai, para ustadz, dan santri. Bahkan akhir tahun banyak sekali santriwati meraih bintang pelajar mengungguli laki-laki. Potensi positif ini membutuhkan ruang yang bebas dan memberikan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk berkarya dan bekerja keras untuk memajukan potensi yang dimilikinya³¹. Pada saat ini sudah banyak para perempuan yang menunjukkan kemampuannya di ranah public, seperti dengan bekerja sebagai guru, pns, wiraswasta, dan sebagainya.

Islam mengajarkan bahwa laki-laki adalah sebagai pelindung kaum perempuan, baik kepada ibu, istri, mertua, saudari, dan anak. Kaum perempuan dalam pandangan Islam harus merasa aman berada di bawah perlindungan suami, saudara laki-laki atau bahkan ayahnya, meskipun perempuan yang bersangkutan sudah berpendidikan tinggi. Dalam ikatan keluarga seorang istri harus selalu berada dalam pengawasan suaminya, meskipun perempuan itu dari kalangan bangsawan, anak pejabat, dan sebagainya, karena suami adalah sebagai kepala rumah tangga.³²

Bagi setiap orang yang telah berumah tangga merupakan kewajiban untuk merenungi ayat 187 dari surat Al-Baqarah, “Wanita adalah pakaian bagimu (laki-laki) dan kamu (laki-laki) adalah pakaian baginya (wanita)”.³³ Dari ayat di atas kita bisa memahami bahwa perempuan itu wajib untuk dilindungi oleh kaum laki-laki, memberikan pengarahannya yang baik dan menuju yang lebih baik, menjaga nama baiknya,

³¹ Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 56.

³² Abdullah A. Djawas, *Dilema Wanita Karir*, hal. 38.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 36.

karena sama saja mereka adalah bagian dari hidupnya yang diumpamakan sebagai pakaiannya. Begitu juga sebaliknya, perempuan juga harus bisa melindungi, menaati dan menjaga nama baik laki-laki.

2. Definisi Masyarakat Islam

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.³⁴ Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu, atau golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.³⁵ Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara reatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam masyarakat.³⁶

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis

³⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hal. 21.

³⁵ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1993), hal. 47.

³⁶ Bondet W. Msn, *Sosiologi* (Surakarta: CV. Media Karya Putra, 2005), hal 15.

hingga orang-orang terjauh, menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat. Arti masyarakat Islam dengan mengadopsi definisi masyarakat dari Gillin & Gillin, adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam.³⁷

Masyarakat di Desa Sendangrejo, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro sudah bisa dikatakan sebagai lingkungan masyarakat Islam, dikarenakan beberapa aspek, di antaranya masyarakat secara keseluruhan adalah beragama Islam, dan tak ada satu pun dari mereka yang beragama selain Islam. Mereka mempunyai suatu kebiasaan, tujuan, dan tradisi bersama yang diikat oleh suatu kesamaan yang didasari oleh agama Islam.

Lingkungan masyarakat Islam yang berada di Desa Sendangrejo, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro memiliki aturan, kebiasaan, dan pandangan-pandangan tersendiri mengenai peran dan hak-hak perempuan. Di Desa ini bisa dikategorikan sebagai lingkungan masyarakat Islam karena mayoritas sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam. Di desa tersebut juga terdapat beberapa persantren dan banyak terdapat tempat peribadatan. Banyak di antara warga yang sering mengadakan kegiatan keagamaan, termasuk juga perempuan. Banyak juga dari mereka yang bekerja. Pandangan mengenai perempuan yang sudah berumah tangga yang bekerja. Bagaimana mereka melakukan pekerjaannya dan tetap berada dalam naungan ajaran agama Islam, serta

³⁷ Dra. Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 5.

tidak meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga tentunya.

Islam tidak mengharamkan dan tidak akan mencegah para perempuan untuk sibuk pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya. Islam telah memperbolehkan perempuan untuk bekerja di bidang pengajaran, menjadi guru taman kanak-kanak, atau guru anak-anak perempuan, karena ia memiliki rasa kasih sayang dan bakat untuk mendidik anak-anak. Perempuan juga diperbolehkan bekerja sebagai bidan atau dokter untuk perempuan, atau bekerja di rumah sakit.

Adapun kesibukan-kesibukan lainnya pada instansi-instansi Negara tempat kerja, dan proyek-proyek yang lain yang disitu mempekerjakan laki-laki dan perempuan, padahal percampuran itu tidak dibenarkan oleh ajaran Islam, maka kesibukan perempuan di tempat-tempat tersebut jelas diharamkan. Islam tidak hanya sekedar mengharamkan perempuan bekerja di tempat-tempat tersebut, tetapi ia ingin lebih menjaga agar laki-laki tetap laki-laki, dan perempuan tetap perempuan.³⁸

Begitulah dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dan telah diketahui bahwasannya perempuan sangat dijaga dan dilindungi harkat dan amrtabatnya oleh Islam. Perempuan sangat dijunjung tinggi dan dihargai. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, dan juga berkembangnya adat istiadat dan juga budaya, sudah menjadi tidak asing

³⁸ Abdur Rosul Hassan, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 195.

lagi bahwa perempuan sudah bisa terjun dan bergelut di dunia kerja. Perempuan seakan telah menyamakan hak-hak dan kemampuannya dengan seorang laki-laki. Hal ini juga terjadi karena dengan adanya tuntutan kebutuhan dan juga keadaan yang mengharuskan. Perlu digarisbawahi, hal ini diperbolehkan dan dihalalkan oleh agama jika memang tidak melanggar syariat-syariat yang ada. Harus dengan pekerjaan yang halal dan bisa menjaga dirinya dari yang diharamkan. Akan berbeda lagi jika para perempuan menuntut dan menyamakan hak-haknya dengan seorang laki-laki jika yang dilakukan adalah pekerjaan yang dilarang oleh agama dan melanggar syariat Islam. Kebebasan mutlak dan persamaan hak dengan laki-laki yang dituntut oleh para perempuan menjadikannya manusia yang hina di antara para kaumnya, tidak menjadi manusia yang suci yang menikmati indahny risalah yang mulia yang menempatkan perempuan sebagai pelahir generasi-generasi baru dan pencipta laki-laki yang tangguh, dan juga perempuan yang hebat.

Memang ada beberapa pihak yang memang kurang dan tidak setuju jika perempuan diberi kebebasan untuk bekerja, apalagi di ranah pekerjaan seorang laki-laki, dan bercampur dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa akan timbul kerugian-kerugian jika perempuan bergelut dalam ranah pekerjaan tersebut. Muncullah kerugian bagi masyarakat dan keluarga secara bersamaan. Kebanyakan kerugian yang timbul lebih besar jumlahnya dibanding

keuntungan-keuntungan yang diharapkan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rusaknya kondisi ekonomi, karena kesuksesan kerja tergantung pada kapasitas dan kemampuan individu. Perempuan dianggap berkapasitas lebih rendah dibanding laki-laki pada hampir semua jenis pekerjaan.
- b. Sesungguhnya para perempuan akan menempati sebagian tempat kerja yang disediakan untuk laki-laki. Penempatan perempuan di tempat kerja, akan mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran di sebuah Negara. Akhirnya orang laki-laki akan berkeliaran di jalan-jalan, atau tinggal diam di rumah masing-masing.
- c. Kesibukan perempuan di pabrik-pabrik atau tempat kerja akan mengakibatkan produk-produk pabrik tersebut kurang berkualitas, karena perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki produk atau menambahnya.
- d. Kesibukan perempuan tersebut dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas bagi masyarakat, karena kesibukan tersebut mengharuskannya bercampur dengan laki-laki dengan cara yang tidak benar, baik di tempat kerja, yayasan, maupun perusahaan.
- e. Kesibukan perempuan di tempat kerjanya akan mengakibatkan kerugian dan kerusakan sarana-sarana kerjanya, karena perempuan tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki mesin-mesin dan peralatan yang dipergunakan.

- f. Kesibukan perempuan akan membuat keluarga terpecah belah dan menelantarkan anak-anak, karena sudah pasti bahwa perempuan akan meninggalkan kepentingan rumah tangga, dan anak.³⁹

Hal tersebut di atas adalah beberapa pandangan para tokoh atau ulama terhadap perempuan yang bekerja. Bekerja di lingkup rumah atau pula yang bekerja di luar rumah. Mengenai peran ganda perempuan, yakni mengenai peran perempuan yang pokok sebagai istri dan ibu rumah tangga, tentu ditambah lagi dengan peran tambahan yang melengkapi tugasnya di masyarakat dan keluarga. Yang paling penting adalah perempuan harus tahu kemampuan dirinya, posisi yang akan diisi mendahulukan yang pokok dari yang pelengkap, bijaksana membagi waktu dan kesungguhan menjaga diri dari ekses-ekses yang tidak diharapkan.

Islam tidak melarang perempuan berperan ganda dan juga bekerja, asal dengan catatan perannya atau pekerjaannya tidak menyimpang dari ajaran Islam, pekerjaannya bukan pekerjaan yang haram dan dapat menimbulkan madlorot, pekerjaan dan perannya sesuai dengan fitrah dan kodrat kewanitaan, ada izin dari suami atau keluarga, tidak menimbulkan keguncangan rumah tangga atau keluarga, dan tidak dijadikan kesempatan untuk memperoleh kebebasan yang tidak terbatas.⁴⁰

³⁹ Abdur Rosul Hassan, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern*, hal. 197.

⁴⁰ Hj. Siti Rogayah Buchorie, *Wanita Islam* (Bandung: Baitul Hikmah, 2006), hal. 89.

B. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Fenomena sosial yang terlihat dalam masyarakat di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro ini adalah suatu fakta riil yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas nara sumber memberikan informasi tentang kehidupan istri yang bekerja atas peran ganda yang disandangnya, memang benar adanya. Peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

Peran ganda yang disandang oleh para wanita yang berkarir atau bekerja di luar rumah merupakan bentuk non-material dari fakta sosial. Durkheim mengemukakan bahwa non material muncul dengan adanya sesuatu sebagai fakta sosial yang dinyatakan atau dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata, adalah sesuatu yang benar-benar terjadi di masyarakat. Karena dapat disaksikan serta keberadaannya dapat mempengaruhi masyarakat.

Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan salah satu teori yang terangkum dalam paradigma fakta sosial, yakni Teori Fungsional Struktural. Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Ketika terjadi sedikit perubahan di masyarakat akan mempengaruhi elemen yang lain. Dengan menggunakan asumsi dasar yaitu setiap struktur dalam sistem sosial,

fungsional terhadap yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi suatu masyarakat.⁴¹

Begitu juga apa yang terjadi pada para perempuan yang bekerja di daerah Desa Sendangrejo meninggalkan sebagian pekerjaan rumah tangganya, mereka melakukan itu karena ada fungsinya, mereka bisa membantu perekonomian keluarga, mereka bisa memberikan hak anak untuk di beri makanan yang sehat, dan hak untuk sekolah, bisa mendapatkan penghasilan atau penghasilan tambahan dengan beraktivitas atau bekerja di luar rumah.

Terdapatnya perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja di daerah Desa Sendangrejo ini membuktikan bahwa keadaan tersebut masih berfungsi dalam masyarakat. Wanita dan tenaganya masih dibutuhkan, seperti untuk tenaga pengajar, bidan, maupun wirausaha. Pengajar wanita lebih banyak diminati khususnya pengajar atau guru TK, PAUD, Bidan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan dirasa seorang perempuan lebih bisa mengerti dan lebih lembut, lebih mengutamakan perasaan dari pada seorang laki-laki. Perempuan masih sangat berperan serta.

Robert K. Merton sebagai salah satu penganut teori ini mengemukakan bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain sebagainya. Selain itu Merton juga mengajukan konsep yang disebutnya *dis-fungsi*. Dalam hal ini struktur

⁴¹ George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hal. 13

sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, begitu pula sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.⁴²

Pemahaman serupa juga telah dikemukakan oleh Stephen K. Sanderson. Menurutnya, masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung sehingga setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian yang lainnya. Bagi Sanderson, setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Sehingga eksistensi suatu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat didefinisikan.⁴³

“Jika salah satu atau dua individu tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, maka akan sangat mengganggu sistem kehidupan.”

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural – fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing – masing dalam tatanan struktur masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam

⁴² George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hal. 22.

⁴³ Nazsi, *Teori-Teori Sosiologi*, hal. 9.

keseimbangan. Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu.⁴⁴

Secara ekstrim, teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan (*equilibrium*).

Robert K. Merton, penggagas teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.⁴⁵

Dalam pemahaman Robert K. Merton, suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat

⁴⁴ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 295.

⁴⁵ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hal. 22.

memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan seperti penduduk mendapatkan fasilitas yang memadai seperti tempat tinggal yang layak, layanan kesehatan yang layak dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yang tidak diharapkan seperti penggusuran tanpa adanya solusi bagi warga yang tinggal di area pasar. Konsepnya mengenai fungsi manifes dan laten telah membuka fakta bahwa fungsi selalu berada dalam daftar menu struktur. Merton pun mengungkap bahwa tidak semua struktur sosial tidak dapat diubah oleh sistem sosial. Tetapi beberapa sistem sosial dapat dihapuskan. Dengan mengakui bahwa struktur sosial dapat membuka jalan bagi perubahan sosial.

Pemikiran fungsi manifes dan fungsi laten dapat dihubungkan dengan konsep Merton yakni akibat yang tidak diharapkan. Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi (laten). Fungsi yang tersembunyi adalah suatu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, suatu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu.⁴⁶ Merton juga menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada).

⁴⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 141.

Herbert Gans menilai bahwa kemiskinan saja fungsional dalam suatu sistem sosial. Namun, walaupun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan itu bukan berarti bahwa dia setuju dengan institusi tersebut. Implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans yaitu otomatisasi.⁴⁷ Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional. Adapun beberapa postulat tersebut antara lain:

1. Kesatuan fungsi masyarakat, seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standard bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat, hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Dari sini Merton berpendapat bahwa, hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kecil tetapi generalisasi pada masyarakat yang lebih besar, luas dan kompleks.
2. Fungsionalisme universal, seluruh bentuk dan stuktur sosial memiliki fungsi positif. Hal ini di tentang oleh Merton, bahwa dalam dunia nyata tidak seluruh struktur, adat istiadat, gagasan dan keyakinan, serta sebagainya memiliki fungsi positif. Di contohkan pula dengan stuktur sosial dengan adat istiadat yang mengatur individu bertingkah

⁴⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hal. 24.

laku kadang-kadang membuat individu tersebut depresi hingga bunuh diri. Postulat struktural fungsional menjadi bertentangan.

3. *Indispensability*, argumennya adalah bahwa semua aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merespresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Hal ini berarti struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Dalam hal ini pertentangan Merton pun sama dengan parson bahwa ada berbagai alternatif struktural dan fungsional yang ada di dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari.⁴⁸

Argumentasi Merton dijelaskan kembali bahwa seluruh postulat yang dijabarkan tersebut berstandar pada pernyataan non empiris yang didasarkan sistem teoritik. Merton mengungkap bahwa seharusnya postulat yang ada didasarkan empirik (nyata) bukan teoritika. Sudut pandang Merton bahwa analisis struktural fungsional memusatkan pada organisasi, kelompok, masyarakat dan kebudayaan, objek-objek yang dibedah dari struktural fungsional haruslah terpola.

Awalnya aliran fungsionalis membatasi dirinya dalam mengkaji masyarakat secara keseluruhan, namun Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional dapat juga diterapkan pada organisasi, institusi, kultur dan kelompok. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar, artinya terpola dan berulang. Di dalam pikiran Merton,

⁴⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 137.

sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.⁴⁹

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidaklah positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi tidak relevan bagi sistem tersebut.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Anomie terjadi jika ketika terdapat *disjungsi* (keterputusan hubungan) ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut.

⁴⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, hal. 141

Artinya, karena posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat, maka beberapa orang tidak mampu bertindak menurut norma-norma normatif. Kebudayaan menghendaki adanya beberapa jenis perilaku yang dicegah oleh struktur sosial.⁵⁰

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan peran perempuan sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dan seimbang.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam tinjauan penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang relevan, yang meneliti mengenai perempuan pekerja, ataupun peran ganda yang disandang perempuan, sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, diantaranya:

1. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Ekonomi di Dinoyo Tenun, Tegalsari, Surabaya). Skripsi ini disusun oleh Siti Fatimah, tahun 2001, Fakultas Dakwah, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya.*

Inti dari bahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁵⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, hal. 142.

- a. Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha ekonomi berdampak hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga, karena masing-masing orang tua sangat sibuk, dan anak-anaknya terkesampingkan dan akhirnya kurang kasih sayang, bahkan juga berdampak pada perceraian.
- b. Agama dan ekonomi sangat berkaitan erat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena dalam agama melalui dakwah, yakni Amar Ma'ruf Nahi Munkar (melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk) dan bekerja adalah perbuatan baik, oleh sebab itu masyarakat khususnya perempuan banyak yang mendirikan usaha kecil.

2. *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga, di Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Skripsi ini disusun oleh Ratu Mil'us Samawati, pada tahun 2006, Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.*

Dalam skripsi ini yang dikaji adalah:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan berperan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga, yang mana hal ini dilakukan karena istri ingin menambah dan meningkatkan perekonomian keluarga, agar mempunyai penghasilan tersendiri dan tidak bergantung pada suami. Dan juga untuk mengisi waktu luang, menambah pengalaman, mengejar karir serta mewujudkan

cita-cita, dan mereka telah mendapat dukungan dari keluarga, khususnya suami.

- b. Bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh perempuan atau istri, adalah selain tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangganya, mereka juga harus bisa membagi waktu mereka dengan bekerja, antara lain pekerjaan sebagai guru, pegawai swasta, pembantu rumah tangga, tukang pijit atau yang lain.

3. *Makna Peran Ganda Perempuan di Desa Arosbayu Kecamatan Arosbayu Kabupaten Bangkalan, skripsi ini disusun oleh Siti Mariyam tahun 2007, Fakultas Dakwah jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam).*

- a. Meningkatkan posisi perempuan meski mereka mempunyai tugas domestik mereka mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik, baik bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya berdasarkan perspektif feminisme Liberal. Gerakan ini merupakan upaya mengangkat posisi perempuan dalam memberikan hak-haknya sebagai makhluk sosial yang berhak mengapresiasi dirinya di ruang publik disegala bidang kehidupan.
- b. Peran ganda perempuan baik sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja banyak faktor yang mempengaruhi. Mereka mempunyai peran ganda meski dalam hal ini tidak terlepas dari pembawaan atau sikap, pandangan yang jadi tolak ukur dalam kehidupannya.

- c. Etos kerja yang tinggi secara naluriah merupakan bagian dari ibadahnya kesempatan biasa bekerja akan dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidupnya yang bakal ditekuninya sepenuh hati.

Melalui penelitian yang terdahulu yang di atas, telah dapat menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan serta keunikan tersendiri. Keunikan yang ada pada penelitian yang peneliti lakukan mengenai penelitian yang berjudul “Kehidupan Istri Bekerja di Lingkungan Masyarakat Islam” adalah dalam hal ini peneliti memfokuskan peran ganda atau wanita yang berumah tangga sekaligus berkarir atau bekerja di luar rumah dalam masyarakat muslim dan suami atau keluarga yang cukup kental sisi keagamannya. Bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetap berada pada koridor syariat Islam. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memfokuskan pada peran gandanya saja.